



## Pembentukan Keluarga Tangguh dan Pentingnya Kebersamaan

### *Reportase Majalah Gemari Edisi 67/VII/2006*

***P**ADA peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke-XIII tahun 2006 di Bogor, Jawa Barat, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono kembali menegaskan pentingnya membentuk keluarga berkualitas. Pemeo “banyak anak banyak rezeki” sudah tidak tepat lagi untuk kondisi saat ini. Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah dengan laju cukup tinggi, akan sangat berat kemampuan ekonomi nasional untuk mendukungnya.*

*Kekhawatiran Presiden SBY cukup beralasan. Hasil pendapatan keluarga tahun 2004 menunjukkan bahwa dari 53,3 juta keluarga, masih terdapat sekitar 30,5% atau setara dengan 16,2 juta keluarga yang termasuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera dan sejahtera I. Banyaknya keluarga yang belum memiliki pekerjaan, anak-anak putus sekolah dan terjadinya tindak kekerasan dalam keluarga, menambah deretan panjang masih tingginya tingkat kemiskinan di*

Indonesia.

*“Keluarga pra-sejahtera dan sejahtera I, keluarga yang tidak memiliki pekerjaan dan banyaknya anak yang putus sekolah, harus kita upayakan untuk terus-menerus menguranginya, menuju keluarga yang berkualitas dan keluarga yang sejahtera,”* imbau Presiden SBY saat menyampaikan sambutan Peringatan Harganas di Lapangan Tegar Beriman, Cibinong, Bogor, Jawa Barat, 29 Juni 2006 lalu.

*Keluarga yang berkualitas, ungkap Presiden SBY, akan mengiringi berkualitasnya masyarakat di suatu daerah. Kalau masyarakatnya sudah berkualitas, maka negara pun akan berkualitas. “Kita harus menjadikan keluarga kita keluarga yang tangguh. Motto keluarga tangguh, bangsa yang tangguh harus kita gelorakan. Karena, keluarga yang tangguh akan dapat mewujudkan bangsa yang tangguh pula. Keluarga akan menjadi tangguh, apabila keluarga menerapkan nilai luhur sesuai jiwa kepribadian bangsa.”*

*Untuk mewujudkan keluarga maju, sejahtera dan mandiri, kata Presiden SBY, masalah-masalah kependudukan harus selalu mendapat perhatian sungguh-sungguh dan ditangani secara terpadu. Terutama dalam hal pemberantasan kemiskinan, peningkatan program Keluarga Berencana, peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan keluarga serta peningkatan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan kualitas hidup keluarga.*

*Diakui Presiden SBY, sebagian keluarga Indonesia masih mengalami masalah dalam mewujudkan jumlah ideal anggota keluarga. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada pemenuhan aspek pendidikan, kesehatan dan ekonomi keluarga. Jumlah anak di kalangan keluarga yang lebih berpendidikan dan lebih*

*mampu rata-rata dua orang anak. Sedangkan di kalangan keluarga kurang mampu, mencapai rata-rata tiga orang anak. Sebagian masyarakat, ada pula yang memiliki empat sampai lima orang anak, terutama mereka yang tinggal di perdesaan dan di kawasan pantai.*

*“Dengan jumlah rata-rata keluarga yang masih cukup banyak bilangannya, kita harus berupaya mengendalikan jumlah penduduk di negara kita agar jumlahnya tidak terlalu banyak. Langkah ini kita tempuh untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Salah satu upaya itu adalah dengan menggalakkan kembali Program Keluarga Berencana. Tentu saja, program KB tidaklah dimaksudkan untuk membatasi jumlah penduduk semata-mata. Lebih dari itu, kita ingin membangun keluarga kecil, keluarga bahagia dan keluarga sejahtera,” tandas Presiden SBY.*



## ***Bedah Kampung***

*Selain acara seremonial yang digelar di lapangan Tegar Beriman Cibinong, peringatan Harganas XIII juga ditandai dengan reality show bernama Bedah Kampung (Bekam) di Desa Cipambuan, Babakan Madang, Sentul, Bogor. Suasana acara Bedah Kampung mirip dengan acara Bedah Rumah yang ditayangkan sebuah televisi swasta. Bedanya, yang dibedah rumahnya bukan satu, tetapi 178 unit rumah - 80 di antaranya harus dirobohkan terlebih dahulu agar bisa dibangun ulang - 3 mushala, 1 mesjid, jembatan, jalan desa, posyandu dan merelokasi satu gedung sekolah.*

*Saat mendatangi lokasi Bedah Kampung bersama sejumlah menteri, Presiden SBY berpesan agar masyarakat sekitar bisa menjaga dan memelihara semua fasilitas baru itu agar tetap indah, rapi dan bersih. Dengan begitu, pada gilirannya nanti kesehatan dan kesejahteraan warga akan turut meningkat. "Tidak boleh ada yang berantakan, sampah berserakan, dan penyakit tersebar di sini," kata SBY yang langsung disambut tepukan meriah warga yang sebagian besar bekerja sebagai peladang singkong itu.*

*Sebelum membuka selubung menandai acara Bekam, Presiden dan Ibu Negara Ny Ani Yudhoyono menyempatkan meninjau SDN Citaringgul III yang berada di lokasi. Dulu kondisi fisik bangunannya nyaris roboh, kini tampil trendi lengkap dengan fasilitas rumah pintar berikut sambungan internet.*

*"Melalui kegiatan Bedah Kampung ini setidaknya menginspirasi dua hal, yaitu pembentukan keluarga tangguh dan pentingnya kebersamaan. Karena, tak ada masalah yang tak bisa diselesaikan tanpa kebersamaan," kata Presiden SBY yang berharap acara reality show itu dicatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai renovasi kampung pertama di Indonesia.*

*Acara yang dimotori "Raja" Reality Show Helmi Yahya itu melibatkan banyak pihak, yakni pemerintah pusat, Pemda Jawa Barat, Tim Penggerak PKK, yayasan sosial, hingga kalangan perusahaan yang umumnya memberi sumbangan berupa bahan-bahan bangunan. Menurut Ketua Umum Panitia Harganas XIII 2006 Rr Susiaty Ma`ruf yang juga Ketua Tim Penggerak PKK Pusat, Bedah Kampung diharapkan dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi provinsi lain untuk bersama-sama membantu masyarakat tidak mampu. RW*

[



## PERHATIAN KHUSUS KEPADA PENYANDANG CACAT

**T**EPATNYA tanggal 27 - 30 Juli 2006 lalu, di Medan, diadakan Munas ke empat Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI). Munas tersebut dibuka oleh Wakil Presiden RI, Bapak Jusuf Kalla, yang diwakili oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Disamping membuka Munas ke IV, Wakil Presiden juga menyampaikan pidato yang memberi harapan masa depan yang lebih baik kepada penyandang cacat. Wakil Presiden juga meyakinkan para peserta Munas bahwa Pemerintah akan berusaha memberikan perhatian yang lebih besar pada persiapan masa depan penyandang cacat. Dianjurkan adanya upaya pemberdayaan agar penyandang cacat makin bisa mengembangkan kehidupan yang sejahtera dan mandiri.

Saya selaku Ketua Umum DNIKS, dalam perjalanan pulang dari

Brazil menyempatkan secara khusus ikut menghadiri Munas PPCI tersebut di Medan. Dalam sambutannya ditekankan bahwa kalau dimasa lalu kita menyerahkan nasib para penyandang masalah sosial, sesuai dengan UU kepada pemerintah, yang dalam banyak hal dilakukan oleh Departemen Sosial dan aparat Pemda di daerah, sekarang dianjurkan agar masyarakat makin berani mengambil peran dan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu organisasi sosial seperti PPCI dianjurkan segera menyegarkan diri dengan misi yang lebih luas. Sebagai awal misalnya suatu organisasi sosial seperti PPCI bisa ikut mengembangkan lima fungsi pokok sebagai berikut, *pertama* kepemimpinan dalam bidang yang digeluti dengan disertai langkah-langkah kongkret melalui analisa situasi secara kontinue tentang kondisi dan penanganan masalah sosial yang telah dilakukan dengan baik, apakah oleh pemerintah, swasta atau organisasi seperti yang kita miliki, dan masyarakat luas.

Kedua, aktif memperluas akses dan memberikan pelayanan yang bermutu kepada anggota. Upaya ini dilakukan dengan tetap bekerja sama dengan pemerintah atau oleh organisasi secara mandiri. Untuk itu, DNKS dan PPCI harus bisa melakukan loby politik secara aktif melalui DPR agar penyediaan anggaran untuk keperluan masalah sosial mencukupi. Pelaksanaan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat harus tetap dilakukan dengan baik, transparan dan dipertanggung jawabkan kepada masyarakat dengan baik.

Ketiga, lembaga kita DNKS dan PPCI diberi wewenang yang luas untuk melakukan *fund raising* secara bertanggung jawab dan langsung dari masyarakat, tentu dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan, dan transparan. Untuk usaha seperti ini pemerintah bertindak sebagai

fasilitor yang dinamik.

Keempat, DNIKS dan PPCI diberdayakan, diberikan kepercayaan dan dukungan penuh untuk melaksanakan berbagai pelayanan yang dimasa lalu dikerjakan oleh pemerintah. Program-program tersebut bukan sekedar kegiatan kecil-kecilan yang mendapat subsidi, tetapi termasuk kepercayaan untuk melaksanakan proyek-proyek besar dengan dampak luas.

Kelima, dengan harapan besar itu DNIKS dan organisasi masyarakat madani yang bernaung didalamnya, seperti PPCI, harus mampu dan segera menyegarkan dan memperkuat *alignment jejaring* dengan pemerintah, DPR dan masyarakat pada umumnya. Program komunikasi, informasi dan edukasi yang kuat harus segera disusun dan dilaksanakan dengan gegap gempita.

Saya mengajak masyarakat, DPR, Pemerintah dan masyarakat luas mengisi reformasi dalam bidang sosial dengan langkah-langkah konkrit dan menguntungkan rakyat banyak. Artinya, bersama-sama mengembangkan program dan kegiatan untuk masyarakat luas makin peduli terhadap masalah-masalah sosial dan dengan kemampuan yang makin mandiri memberikan perhatian, sumbangan, baik langsung atau melalui hasil pendapatan negara berupa pajak dan lainnya memberikan alokasi dana yang lebih besar untuk mencegah timbulnya masalah sosial, menangani masalah sosial, dan dengan komitmen politik yang tinggi memberikan dukungan yang makin luas terhadap proses pemberdayaan agar masyarakat dengan kekuatan yang tinggi bisa makin mandiri.

Saya secara konkrit, mengajak PPCI menjadi pelopor untuk dua

hal penting, *pertama* mengadakan orientasi organisasi dan manajemen PPCI dan cabang-cabangnya. Seluruh kekuatan organisasi diharapkan bisa disegarkan tekad dan komitmennya untuk menempatkan organisasinya pada minimal lima fungsi pokok diatas. Untuk itu perlu diperkuat *alignment* dan *kerja sama internal* yang kuat dengan diikuti pengembangan budaya organisasi yang mengedepankan tekad, percaya diri dan mental tahan banting yang mantap bahwa kita bisa melakukan program dan kegiatan tersebut.

*Kedua*, DNIKS mengajak PPCI terjun langsung ikut membantu pengembangan Posyandu Mandiri bersama organisasi lain agar bisa membantu mengembangkan pencegahan kemungkinan timbulnya masalah sosial seperti kecacatan pada keluarga atau anggotanya secara dini. Kalau perlu memberi semangat dan membesarkan hati keluarga penyandang cacat, membantu mengatasi trauma atau keperluan lainnya.

Untuk melaksanakan anjuran itu, saya mengajak seluruh jajaran pengurus untuk selalu bekerja keras agar apabila diperoleh keberhasilan atau bahkan dihadapi kegagalan, tidak ada rasa menyesal karena belum mencobanya. Lebih-lebih lagi kalau berhasil melakukannya dengan transparan, kelebihan atau kekurangan dalam mendorong terlaksananya upaya ini bisa nampak jelas dan memberi semangat tambahan yang lumayan. Disamping itu langsung diberikan dukungan dengan bekerja sama dengan Yayasan Damandiri untuk kegiatan pelatihan internal dan kegiatan bersama dengan lembaga lain dalam pengembangan Posyandu Mandiri.

Untuk itu, pada pembukaan Munas ke empat tersebut dilaksanakan pula penanda tanganan kerjasama dengan Yayasan Damandiri dan PPCI



untuk langkah-langkah awal di berbagai propinsi dan kabupaten. Kerjasama kongkret dan nyata. Semoga Munas ke IV PPCI menghasilkan tidak saja perhatian terhadap penyandang cacat, tetapi juga langkah nyata untuk masa depan yang lebih sejahtera.

[





## Menjadikan Anggota PPCI Titik Sentral Pemberdayaan

*Reportase Majalah Gemari 68/VII/2006*

**P**ADA Musyawarah Nasional Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI) ke-4 di Medan, Sumatera Utara, 27 Juli lalu PPCI mengadakan penandatanganan kesepakatan kerja sama dengan Yayasan Damandiri dan DNIKS. Usai penandatanganan tersebut, menurut Ketua Umum Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) Prof Dr Haryono Suyono, segera akan dikembangkan beberapa kegiatan sekaligus.

Pertama, urai Prof Haryono, kita bersepakat bahwa PPCI akan meningkatkan kemampuan organisasi dengan mengacu pada upaya menjadikan anggota PPCI sebagai titik sentral pemberdayaan. Upaya ini mengharuskan PPCI secara internal berbulat tekadnya mengembangkan komitmen mengukur keberhasilan upaya yang dilakukan dengan indikator partisipasi anggotanya.

*Segala kegiatan diukur dengan berapa banyak anggotanya ikut serta dalam kegiatan organisasi dan menguntungkan anggota yang bersangkutan. Karena itu, Ketua Umum DNIKS yang juga Wakil Ketua Yayasan Damandiri ini mengimbau, PPCI kiranya makin meluaskan jangkauannya dengan membangun kerja sama jaringan yang luas dan saling menguntungkan. Pengurus Pusat dan Cabang-cabangnya di daerah kiranya segera menganut falsafah yang sama dan secara serentak membangun jaringan yang luas dengan berbagai sektor agar sebanyak-banyak anggotanya memperoleh manfaat dari kerja sama antarsektor tersebut.*

*Kedua, lanjut Prof Haryono, sejalan dengan pendekatan tersebut kita ingin mengajak para anggota PPCI untuk bekerja keras meningkatkan mutu dan kemampuannya. Upaya peningkatan kemampuan itu, karena kita manusia biasa, tidak bisa dianggap remeh, harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Setiap anggota harus jeli melihat kesempatan dan segera terjun langsung. Partisipasi terjun langsung itu mungkin saja harus dilakukan lebih intens dibandingkan manusia biasa yang tidak menyandang cacat.*

*“Karena itu, bagi para penyandang cacat diperlukan dukungan moril dari masyarakat sekitar yang sangat kuat. Di samping itu diperlukan rasa percaya diri yang tangguh karena upaya pemberdayaan akan harus dilakukan dalam waktu yang lama, dan kemungkinan besar akan menghadapi hambatan dari diri sendiri dan lingkungan yang berat,” paparnya, pada Munas PPCI yang dihadiri Ketua Umum PPCI Pusat Drs Siswadi, MBA, para pejabat teras pemerintahan, dan sejumlah undangan.*

*Sedangkan ketiga, tambah pria kelahiran Pacitan, Jawa Timur, yang pernah menjadi Menko Kesra dan Taskin pada era Presiden BJ Habibie, kerja sama itu memberi dukungan untuk beberapa cabang PPCI terjun langsung menyatu*

*dengan Posyandu Mandiri di desa-desa. Kita harus bisa membantu keluarga melakukan pencegahan dini melalui deteksi dini anak balita. Kita juga bisa membantu calon lansia dan lansia mencegah stroke dan lainnya agar tidak terjadi kecacatan, akrab dengan isan pasca stroke dan mengembangkan pendamping penyandang cacat atau care giver berbasis masyarakat.*

*Menurutnya, ketiga pokok kerja sama dan ajakan itu bukan sesuatu yang mudah atau bahkan bukan juga baru. "Namun, saya dari DNIKS, dengan semangat kebersamaan yang tinggi, ingin membangun kerja sama melalui upaya pembangunan budaya peduli anak bangsa, sekaligus ingin ikut memperkuat komitmen pengurus PPCI melalui dukungan ini. Kalau upaya ini dilakukan sebagai upaya pemberdayaan dengan "stake holders" yang lebih banyak, saya yakin upaya itu akan lebih mudah menuai hasil," jelasnya, se usai menghadiri Pertemuan Internasional tentang Masalah Kesejahteraan Sosial di Brazil baru-baru ini.*



*“Tetapi, saya juga yakin bahwa upaya ini akan jauh lebih sulit dibandingkan dengan penyelesaian masalah sosial lain yang sifatnya “glamour” seperti musibah gempa, tsunami, tanah longsor, atau lainnya. Sekali lagi, tidak mudah,” ujar Prof Haryono seraya menambahkan, karenanya kita harus selalu bekerja keras agar apabila diperoleh keberhasilan atau bahkan dihadapi kegagalan, tidak ada rasa menyesal karena kita belum mencobanya. **DH***

[



## POSYANDU MANDIRI, GERAKAN PKK DAN PEDULI ANAK BANGSA

**S**ALAH satu seruan Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, adalah agar Pos Pelayanan Terpadu, atau terkenal dengan nama Posyandu, disegarkan kembali. Berbagai program dan kegiatan masa lalu yang baik untuk rakyat agar diteruskan kembali. Seperti Posyandu, misalnya. Posyandu pernah menjadi ajang menyatunya kekuatan masyarakat pedesaan yang peduli terhadap masalah sekitarnya mulai bebenah. Gubernur Jawa Tengah dan Ibu Ketua Tim Penggerak PKK Jateng, yang beberapa waktu sebelumnya sempat menggerakkan kembali pembentukan Poliklinik Pedesaan (Polindes), sangat gembira mendapat petunjuk tersebut. Gubernur Jawa Timur dan Ibu Ketua Tim Penggerak PKKnya juga tidak kalah gesit. Tatanan baru untuk mengembangkan Posyandu Plus atau Posyandu Mandiri dibenahi untuk memungkinkan masyarakat pedesaan, yang

kaya dan yang miskin, bekerja sama membangun kekuatan melawan serangan berbagai penyakit yang nampaknya mau bersaing dengan teroris menggoda masyarakat yang menginginkan perdamaian dan ketentraman dengan penderitaan yang tidak berkeputusan.

Di DI Yogyakarta Ibu Ratu Hemas yang sekarang menjadi salah satu anggota DPD, dan membagi banyak waktunya di Jakarta, tidak mau ketinggalan. Melalui Program Plengkung Gading TV RI Yogyakarta, yang disponsori oleh Yayasan Damandiri, menggelar pertemuan interaktif bersama Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dan saya sebagai Wakil Ketua Damandiri dan Ketua Umum Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS). Pertemuan yang membahas makna Peringatan Hari Ibu dengan upaya revitalisasi Posyandu dan peranannya dalam menangani masalah kesehatan di pedesaan itu berlangsung meriah. Di ruang studio TVRI yang sempit hadir puluhan penonton dari seluruh Yogyakarta. Tamu dibatasi hanya kaum perempuan saja. Penonton priya, untuk menghormati kaum ibu, lebih-lebih dalam suasana Peringatan Hari Ibu, diharuskan mengalah, tidak duduk tetapi berdiri sambil menjaga ketentraman di sekitar penonton perempuan yang duduk asyik.

Pertemuan yang berlangsung hangat selama satu setengah jam itu menjadi wahana untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang membangkitkan semangat pembangunan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Pertemuan yang dirancang sebagai dialog interaktif dan diselenggarakan oleh TV RI Yogyakarta bersama Yayasan Damandiri itu ternyata menarik partisipasi masyarakat yang tinggi. Selama satu setengah jam penilpun tidak putus-putusnya memberi komentar, menanyakan sesuatu kejadian dan kebutuhan daerahnya, atau sekedar



memberi laporan tentang apa yang diinginkan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Satu setengah jam nampaknya berlalu dengan cepat karena acara yang menarik itu tidak mampu menampung penilpun yang tidak ada henti-hentinya.

Kegiatan tersebut itu juga dilakukan di Jawa Timur. Ibu Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Timur, Ibu Imam Utomo, telah menggelar pertemuan dengan jajarannya untuk mengadakan tindak lanjut dari upaya mulia dengan para ibu di setiap desa. Ibu Imam Utomo dengan jajarannya ingin agar upaya-upaya di desa-desa di Jawa Timur dengan program KB dan kesehatan terpadu yang di masa lalu sempat membawa nama baik propinsi Jawa Timur, dibangkitkan kembali dan bisa mengangkat nama baik, dan utamanya mutu manusia dan masyarakat

Jawa Timur ke posisi yang lebih baik.

Propinsi Jawa Timur yang lima tahun lalu terkenal dengan program KB dan Posyandunya yang sangat baik merasa mempunyai beban moril untuk menyegarkan kembali gerakan masyarakat di pedesaan tersebut. Akan diupayakan agar setiap kabupaten dapat menggelar pertemuan-pertemuan para ibu pada tingkat pedesaan, baik untuk urusan kesehatan dasar, urusan KB, bahkan dipikirkan untuk mengajak mereka memberi pelajaran dalam upaya pengentasan buta aksara.

Ibu Imam Utomo, yang sekaligus memegang jabatan sebagai Ketua Umum BK3S, lembaga koordinasi dari lembaga-lembaga atau orsos yang menangani masalah-masalah sosial, berkeinginan pula untuk menggerakkan masyarakat desa peduli terhadap nasib penduduk dan keluarga yang salah satu anggotanya menyandang masalah-masalah sosial tersebut. Ibu Ketua Umum BK3S bermaksud mengundang pengusaha agar memberikan kesempatan kepada para penyandang masalah sosial untuk memperoleh latihan dan magang, sehingga akhirnya dapat diterima sebagai karyawan pada perusahaan tersebut. Dengan pertolongan sebagai karyawan diharapkan penyandang masalah sosial bisa makin mandiri dan tidak menjadi beban masyarakat yang memberatkan.

Ibu Imam Utomo berpendapat bahwa dengan bekerja, para penyandang masalah sosial akan makin mempunyai harga diri dan percaya diri yang tinggi. Dengan kemampuan sebagai hasil latihan akhirnya mereka akan bisa memberikan sumbangan kepada perusahaan dan sebagai imbalannya akan mendapat upah dan tidak perlu lagi menjadi peminta-minta yang memerosotkan harga dirinya, dan harga diri bangsanya.

Kegiatan serupa juga dilaksanakan di propinsi Jawa Tengah. Dalam pembicaraan dengan pimpinan PKK Jawa Tengah, Ibu Mardianto, dikesankan secara menarik bahwa sesungguhnya banyak sekali kegiatan PKK di masa lalu yang tidak pernah berhenti. Namun diketahui bahwa karena keadaan perekonomian yang terganggu, banyak sumbangan masyarakat yang biasanya mengalir dengan baik menjadi terganggu. Upaya masa depan nampaknya memerlukan uluran tangan pemerintah atau pemerintah daerah agar mereka yang mengalami kekurangan gizi dan mempunyai masalah sosial bisa memperoleh bantuan yang memadai. Keadaan itu mengharuskan kita semua untuk tetap harus bekerja keras.

Di DKI Jakarta, Tim Penggerak PKK DKI Jakarta tidak mau ketinggalan. Mereka menggelar kebersamaan Posyandu dengan mengumpulkan tidak kurang dari 4000 pemimpin Posyandu dari seluruh wilayah DKI Jakarta, termasuk dari Pulau Seribu, di Gedung Olah Raga yang megah di Kelapa Gading, Jakarta. Pertemuan akbar yang sangat mengesankan itu dihadiri oleh Gubernur, Wakil Gubernur, Sekda dan seluruh jajaran utama pemerintah daerah, termasuk walikota, camat dan aparat kelurahan dari seluruh wilayah. Tidak terkecuali hadir pula semua Pimpinan PKK daerah dan wakil-wakil organisasi mitra kerjanya lengkap tanpa kecuai.

Setelah dibuka dengan laporan yang berapi-api dari Ibu Ritola, Istri Sekda dan sekaligus mewakili Pimpinan Penyelenggara pertemuan, para peserta yang melimpah itu mendengarkan "*pidato pengarahan*" dari Ibu Rini Sutiyoso, Ketua Tim Penggerak PKK DKI Jakarta, yang anggun, sangat informatif dan edukatif. Seluruh pengunjung dengan tenang mendengarkan uraian kerja nyata dari seluruh jajaran PKK di DKI

Jakarta seakan seperti mendengarkan cerita kegiatan mereka yang penuh suka dan duka berjuang bersama rakyat banyak. Pidato itu seakan seperti umpan balik yang mendebarkan, mengundang kebanggaan dan membuat lebih dari 4000 yang hasil kerjanya disampaikan oleh Pimpinannya menjadi tersipu-sipu dan sangat tersanjung. Menyambut antusias pengikutnya, Ibu Rini Sutiyoso tidak kalah gesitnya. Beliau menyatakan bahwa selaku Ketua Tim Penggerak PKK DKI telah menyampaikan kepada Gubernur agar para kader yang berjuang tanpa pamrih dan tidak kenal lelah itu diberikan perlengkapan yang memadai, dukungan operasional yang simpatik, termasuk diberikan sumbangan dana operasional yang mencukupi.

Mendengar pernyataan yang sangat simpatik itu tidak ada pilihan lain dari para kader yang melimpah ruah di ruang Olah Raga modern yang sejuk itu kecuali memberikan sambutan dengan tepuk tangan yang gegap gempita. Suasana pertemuan silaturahmi yang nampaknya sangat dinantikan para kader berubah seakan-akan mirip pertemuan kampanye pemilihan presiden atau wakil presiden yang meriah dan penuh harapan. Jiwa dan roh Posyandu yang sempat dikawatirkan telah lenyap dan hilang dari bumi Indonesia nampaknya tidak hilang, tetapi untuk sementara hanya "*tidur siang*", yang pendek dan siap bangkit kembali. Dengan kepemimpinan yang *visioner*, mempunyai komitmen tinggi dan akrab dengan anggotanya, semangat anggota yang militan, masih tinggi dan bisa bangkit kembali menjadi kekuatan gerakan pembangunan kerakyatan yang gegap gempita.

Pidato pengarahan Ketua Tim Penggerak itu disambung dengan Pidato Utama saya sebagai Ketua Umum DNIKS, yang kebetulan adalah Penggagas Utama Gerakan Posyandu. Melihat semangat yang mulai

bangkit itu saya menggunakannya dengan baik untuk mengajak para pimpinan Posyandu Daerah untuk bekerja keras dan tidak mengecewakan rakyat banyak. Mereka diajak selalu memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan mutu dan tidak segan-segan menjemput bola, dan tidak bertindak seperti pejabat yang minta dilayani. Kesiapan membangun manusia, menurut pembicara, harus dimulai dari saat yang sangat dini, masa batita dan masa balita, dengan memberikan perhatian yang tinggi terhadap masalah kesehatan dan gizi. Pendidikan anak usia dini harus mendapat perhatian yang serius. Karena keberhasilan KB di masa lalu telah berhasil mengerem laju kelahiran, akibatnya terjadi ledakan penduduk usia dewasa dan penduduk lanjut usia. Oleh karena itu diminta kepada seluruh pimpinan Posyandu untuk memikirkan usaha-usaha bersama yang bisa membuka kesempatan kerja baru untuk penduduk usia remaja. Disamping itu diminta pula memberi perhatian dan dukungan terhadap penduduk usia lanjut, atau lansia.

Apabila telah memungkinkan, Posyandu diharapkan bisa memberi perhatian kepada penduduk yang mempunyai masalah-masalah sosial seperti penyandang cacat, yatim piatu, atau penduduk dengan kecacatan atau penderitaan lainnya. Dalam hubungan ini, lebih-lebih dalam upaya memotong rantai kemiskinan, Pimpinan Posyandu bisa lebih proaktif menjemput bola agar tidak terlambat, dan justru memerlukan pembiayaan yang besar sekali. Posyandu-posyandu seperti ini harus dipikirkan untuk tumbuh subur sebagai wahana untuk berjuang bersama mewujudkan kesatuan gerak gotong royong peduli sesama anak bangsa.

Acara yang penuh kesungguhan itu ditutup dengan pidato Gubernur DKI Jakarta, Bapak Sutiyoso, yang tampil ke panggung dengan gayanya yang khas. Sejak awal pidatonya Gubernur memberi

semangat yang tinggi kepada seluruh Pimpinan PKK, baik dari tingkat kelurahan, RW dan RT yang melimpah di ruang olah raga modern tersebut. Secara jelas terlihat adanya komitmen yang tinggi dan dukungan yang tulus untuk melaksanakan seruan Presiden agar Posyandu dan KB disegarkan kembali.

Segera setelah pidato yang padat, Gubernur disuguhi dengan acara pemberian penghargaan bagi PKK yang berhasil dalam usahanya membantu rakyat di daerahnya. Tiga baris panjang ibu-ibu pimpinan PKK dari daerah-daerah berjejer dengan sabar untuk menerima penghargaan yang membesarkan hati. Juara umumnya secara khusus mendapat penghargaan yang diserahkan langsung oleh Gubernur.

Mungkin karena bertepatan dengan momen peringatan Hari Ibu saat itu, Panitia menghadirkan hiburan oleh anak-anak berbakat dengan tema Hari Ibu yang mengharukan. Dengan gayanya yang polos dan penuh kekanak-kanakan seluruh regu yang sudah sangat matang itu membawakan operet yang indah temanya dan enak diikuti melalui lagu-lagu yang dipersiapkan dengan baik. Lagu yang diiringi gerak sesuai irama lagu yang lagi *ngetrend* itu berlangsung meriah dan mengundang decak jantung yang menyaksikannya. Irama lagu, lirik lagu, dan gerak tubuh para pemain serta kelincahannya sungguh sangat serasi. Anak-anak yang menari dan menyanyi tidak saja membawakan pesan dan sanjungan untuk para ibu, tetapi rasanya siang itu seluruh ibu, lebih dari 4000 yang hadir melimpah ruah, sangat terpesona dan tersanjung, Mereka pasti memikirkan kiranya dianugerahi anak-anak yang lincah dan pandai seperti itu.

Dengan acara operet yang menarik itu seluruh kegiatan ditutup

disertai ajakan anak-anak kepada Gubernur dan Ibu-ibu Ketua dan Pengurus PKK untuk menari bersama diatas panggung. Penari-penari dadakan itu menghiasi acara PKK yang lancar dan mengesankan itu berakhir dengan penuh kegembiraan. Namun, tidak cukup dengan pidato resmi, dan penyerahan penghargaan, Gubernur dan Ketua Tim Penggerak PKK, termasuk Ibu Wakil Ketuaanya, Ibu Fauzi Bowo, didaulat untuk menyanyi. Secara berturut-turut pertemuan yang penuh dengan keakraban itu dihibur dengan lagu-lagu merdu oleh Gubernur, Ketua Tim Penggerak PKK bersama Wakilnya.

Hari berikutnya suasana pesta besar itu dibawa pada Acara Jakarta dalam siaran langsung *live* pada Metro TV Jakarta. Seperti kemeriahan acara sehari sebelumnya, *talk show* yang diseling nyanyi dan tari itu mendapat sambutan antusias dari penonton yang membludak, atau dari penilpon dari rumah-rumah. Pertanyaan yang muncul menggelitik memberi semangat yang tinggi terhadap kebangkitan kembali PKK. Masyarakat luas di pedesaan, di RT dan RW, menaruh harapan besar agar PKK segera bisa membawa ketenteraman yang penuh kedamaian kepada rakyat banyak di pedesaan.

Pesta besar belum berakhir. Gerakan PKK dengan Posyandu atau Posyandu Mandiri yang peduli anak bangsa telah bangkit kembali. Sekarang terserah anda. Kalau anda tidak ikut serta dalam gerakan ini, maka barangkali anda harus berfikir keras apakah anda tidak merugi. Kalau anda akan ikut serta dalam gerakan yang membawa kedamaian ini, tidak perlu malu-malu, bergabunglah pada PKK di kampung masing-masing.

## Target Posyandu Mandiri

### **Reportase Majalah Gemari Edisi 66/VII/2006**

**K**ETUA Tim Penggerak PKK DKI Jakarta Rini Sutiyoso optimis pada akhir Desember 2006 nanti bisa memenuhi target pencapaian Posyandu Mandiri sebanyak 50 persen. Terutama, dengan adanya Gebyar Posyandu tiap tanggal 27 telah menunjukkan desain energi cukup bagus dari banyak pihak untuk pencapaian target itu.

Proses pencapaian ini disampaikan Rini dalam acara Semiloka Pengembangan Posyandu Mandiri dan Pengembangan Kurikulum Pelatihan Kader Posyandu yang dihadiri oleh sejumlah lembaga swadaya masyarakat di Gedung PKK Melati, Jakarta pada 16 Juni 2006 lalu. Dari hasil semiloka ini, Rini mengharapkan terjadi keseragaman kurikulum yang dilakukan oleh Posyandu di Jakarta, sehingga bisa tersusun penyetaraan pedoman Posyandu Mandiri.

*“Gebyar Posyandu 27 ternyata banyak yang harus dibenahi. Oleh karena itu, tim Posyandu harus dapat meningkatkan kinerja. Karena merekalah yang menentukan tingkat klasifikasi Posyandu. Dan kita nantinya yang memberikan sertifikat itu,” unkap Rini yang juga menjabat Ketua Tim Adhoc Posyandu Provinsi DKI Jakarta.*

*Sementara itu, Ketua Pelaksana Harian Tim Adhoc Posyandu sekaligus Wakil Ketua II TP PKK DKI Jakarta, Wien Ritolla SH mengatakan, guna pencapaian target 50 persen untuk Posyandu Mandiri, timnya telah mengerahkan seluruh potensi yang ada. Terutama, didukung pula oleh seluruh organisasi profesi yang turut membantu. Bukti keberhasilan ini antara lain terlihat dari data jumlah balita yang ditimbang kian bertambah.*



*“Pengembangan kader Posyandu pada 2007 nanti diharapkan kita bisa meningkatkan biaya operasional yang dibiayai dari APBD, termasuk transport para kader,”* cetus Wien yang mendapat sambutan tepuk tangan meriah dari sejumlah kader Posyandu yang turut hadir dalam semiloka. Dipaparkannya lagi, Posyandu Mandiri yang dicita-citakan di DKI Jakarta merupakan Posyandu masa depan yang diintegrasikan dengan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan usaha ekonomi produktif keluarga. Posyandu Mandiri masa depan adalah Posyandu Plus yang menjadi sentra kesehatan keluarga, sentra pendidikan, sentra ekonomi dan sentra informasi konsultasi keluarga. **RW**

[



## PEDULI SESAMA ANAK BANGSA

**P**RESIDEN Susilo Bambang Yudhoyono, beberapa waktu lalu mengajak bangsa Indonesia untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa berakhlak mulia. Beberapa hari sebelum Presiden mengumandangkan ajakan tersebut, di Istana Negara, dimuka ratusan penyandang cacat dalam rangka Peringatan Hari Penyandang Cacat Dunia, dengan penuh simpati, Presiden memberi instruksi kepada semua Menteri, Gubernur, Bupati dan Walikota, untuk memberikan perhatian yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi bangsa ini. Presiden juga mengajak masyarakat luas untuk memberikan perhatian yang tinggi dan berbagi kasih dengan para penyandang cacat, baik karena alasan kesehatan maupun karena menjadi korban dari berbagai petaka.





Instruksi, petunjuk dan ajakan itu merupakan rangkaian yang menarik dari acara tutup tahun bangsa ini yang tidak saja mengumandangkan ajakan membangun akhlak mulia secara abstrak, tetapi sekaligus mengajak semua anak bangsa untuk peduli terhadap sesama anak bangsa. Ajakan yang biasanya tidak menarik karena bukan suatu proyek mercusuar yang menghasilkan keuntungan trilyunan rupiah, atau bisa memperkaya seseorang dengan harta yang melimpah, sukar atau lambat mendapat sambutan. Namun beberapa daerah telah memberikan sambutan yang gegap gempita.

Beberapa propinsi, seperti DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta telah mengambil beberapa langkah strategis yang memerlukan tindak lanjut yang konsisten dan berkelanjutan. Beberapa

kali Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS) dan organisasi yang bernaung di dalamnya telah menindak lanjuti seruan itu dengan serius. Pengembangan lembaga dan kemampuannya di masyarakat menjadi prioritas yang utama.

Secara maraton telah dilakukan upaya untuk meyakinkan para pejabat daerah, utamanya organisasi yang bernaung didalam DNIKS, yaitu BK3S di tingkat propinsi, K3S di tingkat kabupaten, dan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya, agar segera menghubungi seluruh anggotanya untuk merangsang kebangkitan gerakan yang mendapatkan momentum baru tersebut. Beberapa organisasi masyarakat segera bangkit dan dengan gigih melakukan konsolidasi.

Salah satu gagasan yang mendapat perhatian Gubernur, Ketua Umum BK3S di propinsi dan Ketua Tim Penggerak PKK di berbagai Propinsi adalah upaya untuk menghidupkan kembali Posyandu. Upaya ini tidak berhenti pada konsolidasi organisasi semata, tetapi juga melihat kedepan akan program-program yang kiranya sangat dibutuhkan rakyat banyak. Kalau di masa lalu persoalan kependudukan berada pada poros membantu masyarakat mengurangi resiko kematian ibu hamil dan melahirkan, pada awal abad ke 21 ini, tanpa mengurangi perhatian pada masalah tersebut dengan program KB dan pelayanan kesehatan prima untuk ibu hamil dan melahirkan, bangsa Indonesia mempunyai persoalan kependudukan yang sangat urgen.

Persoalan yang dihadapi bangsa ini makin pelik, terutama karena kondisi ekonomi yang belum pulih. Masalah-masalah itu adalah bagaimana memberikan kesempatan pendidikan dan pekerjaan kepada anak-anak muda dan remaja yang meledak jumlahnya. Celaknya anak

muda dan remaja yang meledak jumlahnya tersebut sebagian besar anak petani di pedesaan, anak keluarga miskin, atau anak-anak yang tingkat pendidikannya sangat rendah. Umumnya anak-anak muda yang mempunyai persoalan itu putus sekolah atau anak-anak muda yang tidak bisa melanjutkan pendidikan tetapi tidak siap bekerja karena berbagai alasan.

Tantangan ini menjadi makin rumit ketika masyarakat makin mudah melihat perkembangan yang terjadi di sekitarnya, di kota atau di tempat-tempat baru yang muncul di desanya seperti kota. Budaya meniru segera terjadi sehingga dengan kepemilikan tanah yang mungkin saja agak luas karena warisan nenek moyangnya, seorang keluarga desa bisa saja "*meniru*" gaya kota dengan menjual tanah untuk membangun rumah dan membeli sepeda motor yang dipasarkan secara luas di pedesaan. Akibatnya, seperti dituturkan oleh beberapa Kepala Desa di kampung-kampung pinggiran kota, banyak sekali keluarga pedesaan yang rumahnya megah, layaknya seperti seorang pejabat tinggi atau saudagar kaya di kota. Di muka rumahnya ada sepeda motor berderet, tetapi tidak satupun dari anggota keluarganya yang bekerja dengan pendapatan tetap.

Keadaan tersebut diatas membuat repot dan kikuknya Kepala Desa. Pada saat pendataan orang miskin sukar mencatat mereka miskin. Menurut semua kriteria yang ditentukan pemerintah mereka tidak miskin. Karena tidak miskin, mereka tidak berhak menerima bantuan Rp. 300.000,- setiap tiga bulan. Tetapi karena tidak bekerja, mereka seharusnya bisa menerima bantuan itu. Dilema seperti ini sangat sukar diatasi dan kalau dilanggar bisa tidak masuk akal.

Disamping itu ada perubahan phenomena lain yang menarik. Di

masa lalu penduduk kita umumnya meninggal dunia dibawah usia 50 tahun. Tidak banyak yang berusia lebih dari itu. Karena program perbaikan kesehatan dan KB yang sangat berhasil, dalam tigapuluh tahun terakhir usia harapan hidup bangsa Indonesia naik dengan sangat signifikan. Usia harapan hidup bangsa ini menjadi sekitar 65 – 70 tahun. Banyak sekali keluarga Indonesia mempunyai anggota yang usianya lebih dari 60 tahun, bahkan banyak pula yang mempunyai anggota keluarga dengan usia diatas 70 tahun. Mereka tidak cepat meninggal dunia karena setiap sakit bisa dengan mudah dibawa ke Puskesmas atau mendapat pengobatan. Namun tidak seluruhnya segar bugar.

Orang-orang tua atau lansia itu, terutama dari keluarga kurang mampu, banyak sekali yang menderita sakit, atau sakit-sakitan. Bagi keluarga miskin, yang memiliki anggota keluarga usia lanjut sakit-sakitan menjadi beban tersendiri. Tidak mudah dan merepotkan, biarpun ada kartu sehat atau pelayanan kesehatan lainnya. Tidak dipelihara salah. Kalau harus dipelihara, akan memberi beban pembiayaan yang tidak ringan. Bagi keluarga yang mampu, keadaan lansia yang sakit-sakitanpun merepotkan. Masyarakat Indonesia belum mempunyai budaya yang memberikan kemudahan bagi orang tua. Bahkan, menurut sinyalemen banyak pihak, kita tidak lagi mempunyai akhlak mulia yang menghormati sesama anak bangsa, utamanya tidak menghormati penduduk usia lanjut.

Seruan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membangun akhlak mulia harus segera diikuti dengan program dan kegiatan peduli anak bangsa. Oleh karena itu acara sederhana Gerak Jalan Sehat yang diikuti oleh ribuan Penyandang Cacat dari seluruh Jawa Timur beberapa waktu lalu harus pula ditindak lanjuti dengan perhatian yang tinggi dari

Gubernur, lembaga sosial kemasyarakatan yang peduli dan para pengusaha swasta. Mereka menyatakan siap bekerja keras di perusahaan atau di usaha-usaha milik perorangan. Aturan sudah ada. Diperlukan latihan ketrampilan dan kesempatan untuk membuktikan bahwa mereka bisa bekerja dengan baik.

Ajakan Presiden untuk menghidupkan Posyandu, Pos Pelayanan Terpadu, yang dimasa lalu menjadi andalan program KB dan Kesehatan di lapangan, harus ditindak lanjuti dengan mengembangkan Posyandu Mandiri yang tidak saja bergerak dalam bidang KB dan Kesehatan, tetapi juga memberi perhatian terhadap anak bangsa yang menyandang cacat karena berbagai masalah, atau terpuruk karena sebab-sebab lainnya.

Dalam kesempatan itu telah diusulkan kepada Ibu Ketua Tim Penggerak PKK di beberapa Propinsi untuk melakukan penyegaran Posyandu, menjadikannya Posyandu Mandiri dengan menambahkan program-program peduli terhadap anak bangsa yang punya masalah sosial atau lansia yang jumlahnya makin banyak. Penyegaran itu akan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keluarga satu desa yang menyandang masalah sosial, penyandang cacat, baik cacat fisik, maupun penduduk lanjut usia, terutama yang mempunyai masalah sosial.

Pertama-tama Posyandu Mandiri itu dapat melakukan inventarisasi keluarga yang mempunyai masalah sosial. Selanjutnya dengan cara gotong royong mengembangkan upaya-upaya seperti pelatihan ketrampilan dan program magang penduduk penyandang masalah sosial tersebut. Dalam keadaan keluarga tersebut tidak mampu, pemerintah daerah bekerja sama dengan masyarakat dapat membantu pemberdayaan yang dimaksud.

Apabila terdapat keluarga dengan anggota penyandang masalah sosial, seperti keluarga dengan anggota yang lumpuh karena terkena stroke atau alasan lain, Posyandu dapat melatih tenaga *Care Giver* untuk membantu merawat anggota keluarga dengan masalah tersebut. *Care Giver* selanjutnya dapat menjadi pendamping anggota dengan masalah sosial tersebut dengan lebih profesional.

Untuk memberi kenikmatan kepada keluarga dengan anggota lansia, diusulkan di setiap RT, RW, atau Desa dikembangkan suasana akrab lansia sehingga desanya menjadi suatu *Happy Village*. Di tempat-tempat itu diisi dengan berbagai kegiatan atau dikembangkan suasana yang nyaman, jalan dan trotoar yang landai, tidak ada tanjakan, dan setiap jalan menuju rumah diatur begitu rupa sehingga anggota lansia bisa melewatinya dengan mudah dan lancar tidak perlu bantuan.

Di tempat-tempat seperti ini dapat disediakan taman umum yang sederhana tetapi menarik agar para lansia dapat bertemu dan bertukar pengalaman menikmati masa tuanya. *Happy Village* menerima tamu para kerabat dengan suasana yang nyaman dan meriah sehingga usia panjang yang akan banyak dimiliki masyarakat Indonesia yang maju dalam abad ke 21 ini menjadi masa tua yang nikmat dan menyenangkan.

Pengembangan *Happy Village* dapat menjadi gerakan nasional yang memberi kesejahteraan kepada masyarakat luas. Alasan yang pertama adalah karena masyarakat Indonesia dalam waktu singkat akan menjadi masyarakat dan bangsa yang makin tua dan memerlukan manajemen pemukiman yang serasi. Alasan yang kedua adalah karena upaya pengembangan pemukiman yang akrab dengan rakyat, dengan cara sederhana, akan mudah diikuti dan ditiru. Dengan demikian gerakan



dengan pancingan sederhana tersebut bisa lebih menyebar dan menghasilkan perluasan secara mandiri dan dinikmati langsung oleh masyarakatnya.

Para Gubernur, Ketua Tim Penggerak PKK dan induk organisasi sosial seperti BK3S yang ada di daerah dapat mengambil peran yang sangat strategis dengan melihat masa depan dari sekarang. Gerakan PKK, DNIKS dan lembaga yang bernaung dibawahnya, dengan bantuan dan kerjasama dengan pemerintah pusat dan pemerintah daerah tidak saja mengambil peran, tetapi secara langsung memberi contoh dengan karya-karya nyata yang mudah ditiru dan dinikmati oleh rakyat banyak.

[



## 5 Konsep DNI-KS Bekerja Sama Pemerintah

### *Reportase Majalah Gemari Edisi 62/VII/2006*

**U** SIA lansia bukan hanya dihadapkan pada permasalahan kesehatan jasmaniah saja, tapi juga permasalahan gangguan mental dalam menghadapi usia senja. Sejalan dengan semakin baiknya status kesehatan masyarakat, usia harapan hidup masyarakat Indonesia semakin tinggi, sehingga mengakibatkan jumlah lansia juga semakin bertambah.

Berdasarkan data statistik, kata Dr Endah Ronawulan, SpKJ dari Nusantara Medical Center, saat ini jumlah lansia yang ada di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik mencapai 18,7 juta orang (8,5%) dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ini akan menjadikan Indonesia menempati urutan ke-4 terbanyak negara berpenduduk lansia setelah Cina, India dan Amerika. Setiap orang akan memiliki pandangan yang berbeda saat memasuki masa lanjut usia (lansia). Perbedaan tersebut banyak dipengaruhi oleh tipe

kepribadian, genetika, sosial budaya, dan sebagainya. Ada beberapa pandangan negatif tentang lansia yang seakan memojokkan kaum lansia, yaitu lansia identik dengan kondisi lemah tidak berdaya, dan tidak mempunyai semangat hidup, serta mengalami penurunan fungsi otak.

*Keadaan ini sebenarnya tidak perlu terjadi, karena akan membuat tubuh semakin rentan penyakit dan mempercepat proses penuaan. Karena itu sebaiknya masalah-masalah yang dapat menimbulkan stres atau kecemasan (masalah mental) diminimalisasi.*

*Survei Kesehatan Depkes RI menyatakan, gangguan mental pada usia 55-64 tahun mencapai 7,9%, sedangkan yang bersui di atas 65 tahun 12,3%. Angka ini diperkirakan akan semakin meningkat pada tahun-tahun mendatang. Karenanya pengenalan masalah mental sejak dini merupakan hal yang penting, sehingga beberapa gangguan masalah mental pada lansia dapat dicegah, dihilangkan atau dipulihkan.*

*Jika tidak didiagnosis dan diobati tepat waktu kondisi tersebut dapat mengalami perburukan dan membutuhkan penanganan yang kompleks. Kepandaian menyiasati dapat menjadikan masa tua yang menyenangkan, produktif dan energik tanpa harus merasa tua dan tidak berdaya.*

### **Konsep Happy Village**

*Selama ini ada sebagian anggota masyarakat yang tidak menginginkan anggotakeluarganya yang telah berusia lanjut ada di rumahnya dan menempatkan mereka di panti-panti wredha. Penempatan di panti ini menimbulkan kesan seakan mereka terbuang dan dirasa kurang manusiawi. Konsep ini sekarang mulai ditinggalkan oleh negara-negara barat yang telah*

*maju. Para lansia tetap berada dalam lingkungan keluarga, hanya saja di sekitar lingkungan mereka diciptakan taman-taman atau tempat khusus untuk mereka bercengkrama sesama lansia, tentunya dengan suasana lingkungan dan masyarakat yang akrab dengan mereka.*

*Secara terpisah Ketua Umum DNI-KS Prof Dr Haryono Suyono mengatakan, sebenarnya ada lima konsep yang dapat dikembangkan oleh DNI-KS bekerja sama dengan pemerintah, di antaranya pembangunan budaya peduli anak bangsa, mendampingi dalam memantau pelaksanaan hukum dan peraturan yang kurang memihak kepada mereka yang kurang beruntung, membangun jaringan untuk mendampingi aparat untuk membentuk jejaring sampai tingkat bawah, Happy Vilage untuk lansia, dan usaha untuk pemikiran dan pengembangan kesejahteraan masyarakat.*



*Konsep seperti ini sudah banyak dipakai dan dikembangkan di banyak negara yang penanganannya sudah baik, dalam waktu sesegera mungkin DNIKS bersama pemerintah dalam hal ini BK3S yang diketuai oleh Isteri Gubernur akan segera membantu pembentukan posyandu untuk kesejahteraan bukan lagi posyandu seperti yang kita kenal sekarang ini yang hanya bergerak dalam bidang kesehatan dan pelayanan KB saja, tapi juga untuk melayani penyandang masalah sosial termasuk lansia.*

### **Gangguan Mental**

*Ada beberapa gangguan mental yang dialami para lansia di antaranya gangguan fungsi kognitif, demensia, apraksia, dan gangguan orientasi. Fungsi kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah, menyimpan dan menggunakan kembali semua masukan sensorik secara baik. Fungsi kognitif terdiri dari unsur-unsur, memperhatikan (atensi), mengingat (memori), mengerti pembicaraan/berkomunikasi (bahasa), bergerak (motorik) dan merencanakan/melaksanakan keputusan (eksekutif).*

*Sedangkan gangguan fungsi kognitif dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu Age Associated Memory Impairment (AAMI) atau mudah lupa, kondisi ini dianggap normal dan biasanya dijumpai pada usia 55-60 tahun. Selain itu gangguan fungsi kognitif lain adalah minimal cognitive impairment (MCI) atau gangguan kognitif ringan. Pada tahap ini dijumpai adanya gangguan fungsi berfikir dan fungsi mengingat.*

*Pada tingkat lanjutan kata Endah, gangguan mental lainnya yang dialami lansia adalah Demensia atau kepikunan. Pada tahap ini sudah terdapat gangguan daya ingat. Pasien umumnya sulit untuk mengingat hal-hal yang seharusnya mudah diingat. Demensia umumnya akan dialami oleh lansia yang berumur di*

*atas 80 tahun. Gejala dimensia meliputi gangguan daya ingat. Gejala awal yang dijumpai adalah gangguan memori yang baru (recent memori), sedangkan memori yang lama (remote memori) akan terganggu belakangan.*

*Pada tingkatan yang lebih tinggi, gangguan hubungan sosial juga sudah terganggu. Pada awalnya pasien tampak bingung dan tidak tahu apa yang harus dibicarakan dengan orang yang sedang dihadapi. Gangguan lain yang juga sering dihadapi lansia adalah gangguan dalam melakukan kegiatan tertentu (apraksia) dan gangguan orientasi. Pada tahapan ini pasien bahkan akan lupa dengan rumah dan bahkan kamar tidurnya sendiri.*

*Karena begitu beratnya beban yang dihadapi lansia, mereka bisa juga terkena depresi. Gejala ini terlihat pada awal gejala dimensia, dimana pasien tampak tak ada kemauan atau kehilangan minat melakukan aktivitas atau kegiatan, gelisah atau agitasi. Pada kondisi ini pasien menjadi mudah marah dan cepat tersinggung, bahkan kadang-kadang marah tanpa sebab yang jelas. **RIS***

[ [